

# **SUPERIORITAS LAKI-LAKI ATAS WANITA DALAM BEBERAPA KOSA KATABAHASA ARAB**

**Oleh: Khairon Nahdiyyin**

## **A. Pengantar**

Bahasa memiliki kaitan yang erat dengan masyarakat pemakainya. Kaitan antara keduanya tidak terbatas pada fakta bahwa bahasa merupakan sarana bagi mereka, tetapi juga fakta bahwa bahasa merupakan refleksi dari pikiran, sikap dan budaya mereka. Bahasa mereka buat untuk memberikan label pada apa saja yang dapat mereka tangkap,<sup>1</sup> dan untuk memberikan label mereka harus memiliki sistem klasifikasi. Akan tetapi, sayangnya, sekali mereka memiliki sistem klasifikasi, pada saat itu pula mereka memiliki bahasa,<sup>2</sup> dan dari bahasa inilah mereka berpikir dan bertindak. Dengan demikian, bahasa tidak hanya memproyeksikan pikiran semata tetapi juga membentuk masyarakat yang pemakainya.<sup>3</sup>

Secara lebih spesifik lagi ada kaitan yang erat antara kosa kata dengan wilayah perhatian suatu masyarakat. Pilihan antara istilah positif dan negatif, sebagai contoh kata kebebasan dan teroris, menyingkapkan ada atau tidaknya perasaan purbasangka terhadap subjek. Adanya tabu menyiratkan adanya ketakutan dan takhayul

---

<sup>1</sup> West, Fred, 1975, *The Way of Language, An Introduction*, Harvourt Brace Jovanovich: New York, 1975, hlm. 155)

<sup>2</sup> Spender, Dale, *Language And Reality: Who Made The World* dalam Lucy Burke, Tony Crowley dan Alan Girvin (Editor), 2000, *The Routledge Language and Culture Theory Reader*, Routledge: London, 2000, hlm. 145)

<sup>3</sup> West, *The Way of Language, An Introduction*, hlm. 155.

dalam suatu masyarakat.<sup>4</sup> Banyaknya kosa kata yang terkait dengan seks memperlihatkan besarnya perhatian masyarakat terhadap aktifitas tersebut.<sup>5</sup> Terkait dengan fakta ini, dapat disimpulkan bahwa analisis terhadap suatu bahasa dapat memperlihatkan adanya kepentingan, prestasi, obsesi, harapan, kekhawatiran dan purbasangka masyarakat yang menciptakan bahasa terkait.

Tulisan berikut ini mencoba untuk menelusuri beberapa kosa kata Arab yang mengacu pada jenis makhluk wanita, yaitu *zauj*, *untsâ*, *'imra'ah* dan *nisâ'*, dalam kaitannya dengan kosa kata dalam bahasa yang sama yang mengacu pada makhluk laki-laki, yaitu *zauj*, *dzakar*, *rajul* dan *rijâl*. Kosa kata-kosa kata ini akan dihadapkan satu sama lain untuk melihat bagaimana posisi antara kedua makhluk tersebut.

Penelitian ini difokuskan terutama pada sejumlah kosa kata yang mengacu pada wanita, yaitu kosa kata-kosa kata yang disebutkan di atas. Makna dari beberapa kosa kata di atas diteliti berdasarkan makna yang tertera dalam kamus besar bahasa Arab, yaitu *Lisân al-Arab* karya Ibn al-Manzûr, di satu sisi, dan didasarkan pada pemakaian Al-Qur'an terhadap kosa kata-kosa kata tersebut, di sisi lain. Kosa kata yang berkaitan dengan laki-laki dimunculkan hanya sebagai pembanding bagi makna kosa kata yang merujuk pada perempuan.

Setelah makna-makna dari kosa kata-kosa tersebut didapatkan, langkah selanjutnya adalah menghadapkan kosa kata-kosa kata yang merujuk pada wanita dengan kosa kata-kosa kata yang merujuk pada laki-laki. Kata *zauj* tidak dihadapkan dengan kata yang lain karena kata tersebut merujuk baik pada laki-laki maupun

---

<sup>4</sup> Spender, Dale, *Language And Reality: Who Made The World* dalam Lucy Burke, Tony Crowley dan Alan Girvin (Editor), 2000, *The Routledge Language and Culture Theory Reader*, hlm., 82.

<sup>5</sup> Abd al-Karim, Khalil, 1997, *Mujtama' Yatsrib, al-Aslâpâh Bain ar-Rajul wa al-Mar'ah fi al-Ahdaini al-Muhammadiyah wa al-Khalifiy*, Sind linnasyr: Kairo, 1997, hlm. 16.

wanita. Kara *untsā* dihadapkan dengan kata *dzakar*, kata *'imra'ah* dengan kata *rajul*, dan kata *nisā'* dengan kata *rijāl*.

Selanjutnya kesimpulan yang didapatkan dari langkah kedua akan diperdalam melalui analisa semantik-morfologis terhadap kosa kata-kosa tersebut dan analisa terhadap beberapa kosa kata yang memiliki kaitan langsung dengan kosa kata-kosa utama di atas. Analisa ini dilakukan untuk melihat lebih dalam dan cermat citra relasi antara kedua jenis makhluk tersebut.

## B. Kosa Kata Yang Mengacu Pada Laki-Laki dan Perempuan

Dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang mengacu pada makna wanita, dan beberapa kata yang merujuk pada laki-laki. Kata-kata tersebut adalah kata "*zauj*", "*imra'ah*", "*untsā*", "*nisā'*",<sup>6</sup> untuk perempuan, dan untuk laki-laki adalah "*zauj*", "*dzakar*", "*rajul*" dan "*rijāl*".<sup>7</sup> Masing-masing di antara kata-kata tersebut, meskipun mengacu pada perempuan dan laki-laki, memiliki spesifikasi makna yang berbeda dari yang lainnya.

### 1. "*Zauj*"

Kata "*zauj*" secara bahasa sebenarnya bermakna "pasangan" sebagai lawan dari tunggal, sendiri (*khilāf al-fard*). Dalam bahasa Arab kata ini meskipun tunggal namun dapat mengacu pada dua acuan sekaligus yang berpasangan, dan juga dapat mengacu pada salah satu dari sesuatu yang berpasangan. Dalam kata ini tidak ada indikasi yang menentukan jenis kelamin tertentu, arah tertentu, warna tertentu dan lain sebagainya dari kata tersebut.<sup>8</sup> Dengan demikian, kata "*zauj*" bermakna netral. Dalam acuan faktualnya kata tersebut

<sup>6</sup>Dalam bahasa Indonesia kata-kata tersebut secara umum diterjemahkan menjadi wanita atau perempuan, kecuali kata kedua, *zauj*, yang biasa diterjemahkan dengan isteri dan kadang-kadang pasangan.

<sup>7</sup>Kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia biasa diterjemahkan dengan laki-laki, kecuali *zauj* yang umum diterjemahkan suami.

<sup>8</sup>Ibn al-Manzhūr, tt, *Lisān al-Arab*, Bulāq: Mesir, Vol. III, hlm. 115-116, dan lihat pula Mūsa, Chasan Muḥammad, 1966, *Qāmūs Qur'āniy*, Khalīl Ibrahim: al-Iskandariyya, 1966, hlm. 299.

dapat mengacu pada laki-laki dan perempuan, kanan dan kiri, atas dan bawah...dan lain sebagainya yang bersifat oposisi biner.

Dalam satu ayat Al-Qur'an dikatakan bahwa "*zawj*" merupakan prinsip penciptaan, bahwa masing-masing benda di dunia diciptakan berpasangan. Karena merupakan prinsip penciptaan, kata ini "*zawj*" yang secara kuantitas terdiri dari dua hal, namun keduanya membentuk satu kesatuan, maka kata tersebut tidak memiliki nuansa makna yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya sebagaimana yang dijelaskan di atas. Perbedaan apapun, apakah itu berkaitan dengan fisik ataupun karakter kejiwaan, tidak ditunjukkan oleh kata ini.

Pemahaman seperti ini terhadap kata "*zawj*" sejalan dengan fakta bahwa kata tersebut di dalam Al-Qur'an tidak memiliki bentuk laki-laki, *mudzakkar*, ataupun perempuan, *mu'annats*. Maksudnya, secara linguistik tidak ada tanda yang menunjuk pada jenis kelamin tertentu dalam pemakaian asal bahasanya. Oleh karena demikian, kata yang sama dapat menunjuk pada salah satu di antara dua jenis kelamin sekaligus juga dapat mengacu pada keduanya, sebagaimana dikatakan di atas.<sup>9</sup> Kata "*zawj*" mengacu pada laki-laki dapat ditemukan dalam surat *al-Baqarah* (2): 230, dan dapat mengacu pada perempuan sebagaimana yang dapat ditemukan pada surat *an-Nisâ'* ayat 20 dan semua cerita tentang Adam dan para nabi. Selain itu, kata *zawj* juga dapat mengacu pada salah satu di antara keduanya tanpa dapat dipastikan jenis kelaminnya. Acuan yang terakhir ini dapat ditemukan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan manusia dari satu "*nafs*" yang kemudian diciptakan daripadanya pasangannya, juga pada kata-kata *azwâj*.

## 2. "*Untsâ*" Vs "*Dzakar*"

Kata "*untsâ*" berasal dari "*anutsa*" yang berarti lembut, tidak tajam dan tidak keras. Ungkapan "*ardl mi'nâts wa 'anîtsa*" artinya

---

<sup>9</sup> Ibn Manzhûr, *Lisân al-Arab*, hlm. 115

tanah yang subur, tidak gersang.<sup>10</sup> Sedangkan kata "dzakar" berasal dari kata "ddzakara". Ungkapan "dzukûr al-baql atau al-`usyûb" artinya bagian sayur atau rumput yang kasar dan keras dan cenderung pahit. Oleh karena keras dan kasar, kata "ddzakara" memiliki makna tampak dan menampakkan.<sup>11</sup>

Kata ini, "untsâ" dan "ddzakara" dalam Al-Qur'an menekankan sisi biologis dari dua jenis makhluk manusia, dilihat dari kepemilikannya terhadap organ-organ tertentu dari tubuh manusia dan konsekwensi yang muncul dari organ tersebut. Namun Al-Qur'an tidak menyebutkan ciri-ciri ini. Yang ditonjolkan Al-Qur'an dari sisi ke-wanita-an ini bukan aspek biologis itu sendiri melainkan aspek-aspek yang memiliki kaitan erat dengan kewanitaan seperti bahwa wanita memiliki kemungkinan untuk hamil atau mengandung, melahirkan, [(Luqmân (31): 14, al-Ra`d (13): 8, Fâthir (35): 11, Fushshilat (41): 47], menyusui [al-Baqarah (2): 233] dan menopause yang diungkapkan dengan "wallâ'i ya'isna min machidhdhînna", Ath-Thalâq (65): 4, [dan wanita-wanita yang telah tidak haid lagi (menopause)].

Apabila aspek-aspek tersebut dimiliki dan melekat dengan perempuan, maka aspek-aspek yang melekat dengan laki-laki dalam kaitannya dengan organ tubuh mereka, tentunya terkait dengan kehidupan keluarga di sini, tidak dimiliki oleh laki-laki. Tidak ada data yang menjelaskan tentang hal ini. Kompensasi dari aspek-aspek yang dimiliki perempuan ditutup dengan kewajiban laki-laki terhadap perempuan dalam bentuk finansial.

Kata *untsâ* dalam Al-Qur'an senantiasa dioposisikan dengan kata "dzakar" untuk menunjuk laki-laki. Laki-laki dan perempuan, "dzakar" dan "untsâ", merupakan wujud konkrit dari kata "zauj" yang dijelaskan di atas. (*an-Najm* (53) 45 dan *al-Qiyâmah* (75): 39. Perbedaan antara *zauj* dengan "dzakar-untsâ" terletak pada ada dan tidaknya

<sup>10</sup> *Ibid*, Vol. II, hlm. 418

<sup>11</sup> *Ibid*, Vol. VII, hlm. 397

penjelasan tentang perbedaan secara biologis semata. Kata *zauj* tidak memberikan tekanan pada perbedaan apapun dari masing-masing pasangan, sementara "*dzakar-untsā*" menunjukkan perbedaan biologis. Selain perbedaan ini tidak ada perbedaan lain.

### 3. "'*Imra'ah*" dan "*Rajul*"

Kata ini '*imra'ah* mengacu pada individualitas seseorang, khususnya wanita, di dalam bertindak, karena dalam banyak ayat kata ini mengindikasikan pada tindakan-tindakan wanita yang berdiri sendiri, terlepas dari suaminya. Makna ini sejalan dengan makna dasar dari kata tersebut, yaitu mengacu pada wanita dewasa yang dapat mengurus dirinya sendiri.<sup>12</sup> Selain itu kata ini, secara morfologis, berasal dari kata "*mar'un*" atau "*imru'un*". Ditinjau dari sisi ilmu Sharaf (Morfologi Arab) kata "*imra'ah*" dapat dianggap sebagai bentuk tunggal dari "*mar'un*" yang merupakan bentuk isim *jama'*, sebagaimana kata *syajaratun* dengan *syajar*, *tuffūh* dengan *tuffāchah*. Dalam hal ini, *ta' marbūthah*, secara semantik, lebih mengacu pada ke-tunggal-an acuannya, dan independensi seseorang, meskipun secara formal gramatikal berarti *mu'annats*.<sup>13</sup>

Kata '*imra'ah* disebut dalam Al-Qur'an dalam kaitannya dengan hubungan keluarga, berkaitan dengan suami mereka. Kata ini umumnya dikaitkan dengan nama diri laki-laki. Apabila di tiga ayat di atas kata tersebut disebutkan secara mandiri, maka dalam ayat-ayat lainnya disebutkan bersama dengan nama suami mereka, seperti "*imra'ah Imrān*, '*imra'ah al-'Azīz*, '*imra'ah Fir'aun*, '*imra'ah Nūch*, '*imra'ah Lūth* dan semacamnya. Masuk dalam kategori ini, meskipun disebutkan secara mandiri, kata '*imra'ah* yang disebutkan dalam kaitannya dengan masalah *nusyūz* (sikap menentang dari pihak isteri terhadap laki-laki) seperti dalam surat *an-Nisā'* [4]: 128.

Kata '*imra'ah* dilawankan dengan kata kata "*rajul*" yang berarti laki-laki dewasa, yang memiliki kekuatan dan

<sup>12</sup> *Ibid*, Vol. I, hlm. 151

<sup>13</sup> Al-Ghuliyaini, Mustafa, 1984, *Jāmi' ad-Durūs al-Arabiyyah*, al-Maktabah al-Asriyyah: Beirut, 1984, Vol.II, hlm. 65

kesempurnaan.<sup>14</sup> Al-Qur'an memakai kata-kata ini juga dalam pengertian yang sama dengan makna bahasa ini.

#### 4. *Nisâ'* dan *Rijâl*

Kata *nisâ'* merupakan bentuk kata jamak yang tidak memiliki bentuk tunggal sendiri. Kata *nisâ'* sendiri meskipun jamak, namun dapat dibentuk jamak (*jam` al-jam`*) menjadi *niswah* yang disebutkan hanya dua kali dalam satu surat Yusuf masing-masing dalam ayat 30 dan 40. Meskipun kata *nisâ'* adalah bentuk *jama'*, akan tetapi dalam pemakaian Al-Qur'an kata ini tidak sekedar menunjuk pada jumlah wanita lebih dari tiga. Ia mengandung makna wanita yang terikat dalam situasi tertentu. Apabila kata-kata sebelumnya yang mengacu pada makhluk wanita bersifat konseptual, maka kata *nisâ'* lebih mengacu pada wujud aktualnya dalam kehidupan nyata.

Selain itu kata *nisâ'*, apabila diperhatikan dalam pemakaian Al-Qur'an secara umum, dapat mengacu pada kelompok wanita dan juga pada isteri, terutama apabila kata tersebut dikaitkan dengan laki-laki baik secara eksplisit ataupun tidak.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kata *nisâ'* mengacu pada wanita yang berada dalam ruang dan waktu, wanita dalam kenyataan faktualnya. Gerak kehidupan wanita sebagaimana yang diungkapkan melalui kata ini berkisar di antara laki-laki yang diungkapkan dengan kata *rijâl* atau bentuk kata ganti orang kedua bentuk jamak, *kum*, atau tunggal, *ka*. Kata ini lebih sering diungkapkan dalam konteks wanita yang hidup pada masa tertentu. Ini dapat dipahami karena kata tersebut senantiasa disebut dengan kata ganti orang kedua, baik tunggal maupun jamak, *ka*, *kumâ* atau *kum*.

### C. Aspek Sosiologi Kosa Kata

Kosa kata bahasa Arab baik yang merujuk pada laki-laki maupun perempuan tidak memiliki makna yang sama meskipun

<sup>14</sup> Ibn Manzûr, *Lisân al-Arab*, Vol. XI: 265 dan 267

secara umum kosa kata tersebut merujuk pada satu jenis makhluk manusia. Laki-laki dan perempuan sebagai makhluk hidup yang berpasangan dibahasakan dalam kosa kata *zauj*. Laki-laki dan perempuan secara biologis direpresentasikan dalam sebutan "*untsā*" dan "*dzakar*", akan tetapi laki-laki dan perempuan secara kuantitatif psikologis direpresentasikan melalui kata *imra'ah* dan *rajul*. Sementara itu, laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial direpresentasikan dalam kosa kata "*nisā*" dan *rijāl*".

Meskipun masing-masing di antara dua jenis kelamin manusia ini memiliki kosa kata tersendiri yang sejajar satu sama lain, akan tetapi pengamatan lebih mendalam terhadap makna kosa kata tersebut memperlihatkan adanya superioritas laki-laki atas perempuan.

Kosa kata "*untsā*" dan "*dzakar*" dalam masyarakat badui yang kehidupannya sangat keras, keradaan wanita sebagai "*untsā*" yang berarti halus dan lembut, tidak begitu penting dibandingkan dengan laki-laki sebagai "*dzakar*" yang bermakna keras dan kasar. Keberadaan laki-laki-laki dalam kehidupan seperti itu lebih sesuai dengan kehidupan daripada perempuan.

Kosa kata "*imra'ah*" pada dasarnya bentukan dari kata *mar'un* sebagaimana dikatakan di atas. Kata ini berasal dari kata "*mara'a*" yang artinya memiliki kehormatan dan mampu menjaga kehormatan.<sup>15</sup> Kosa kata ini asalnya hanya diperuntukkan bagi laki-laki semata. Dalam hal ini pemakaian kata "*imra'ah*" sebenarnya dapat dianggap sebagai semacam pinjaman dari kosa kata yang khas milik lelaki.

Apabila diamati secara mendalam, kata ini *nisā*" mengacu pada wanita dalam kaitannya dengan hubungan laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, tidak seperti hubungan antara keduanya yang diungkapkan dalam kata *zauj*, kata *nisā*" lebih memperlihatkan hubungan subordinasi perempuan pada laki-laki. Subordinasi

---

<sup>15</sup> *Ibid.* Vol. I, hlm. 154

perempuan pada laki-laki terkait pada kehidupan domestik, keluarga dan kehidupan sosial. Subordinasi perempuan ini sejalan dengan perbedaan makna yang terkait dengan kata *nisâ'* dengan kata *rijâl*.

Sebagaimana dikatakan di atas, kata *nisâ'* merupakan bentuk jamak yang tidak memiliki bentuk tunggal dilihat dari aspek morfologisnya. Sementara itu, kata *rijâl* merupakan bentuk jamak dari kata *rajul*. Makna yang dapat dipetik dari fakta ini adalah bahwa kekuatan laki-laki bertambah dominan karena kata "*rijâl*" berasal dari kata "*rajul*" yang dijamakkan, yang berarti kekasaran, kekuatan dan kemasyhuran bertambah berlipat ganda, sementara kata *nisâ'* tidak demikian, karena ia merupakan kata baru. Di lain pihak, kata *nisâ'* secara fonologis dan morfologis, dapat dikaitkan dengan kata "*nasa'a*", sebagaimana dikatakan di atas, dan "*nasiya*". Kata pertama mengacu pada makna ditempatkan di belakang, ditanggihkan, yang kedua bermakna dilupakan. Pelaku di sini tentunya laki-laki. Artinya, laki-lakilah yang menempatkan wanita di belakang dan laki-lakilah yang melupakannya.

Tindak menempatkan wanita di belakang ini tercermin dalam penggunaan kata *nisâ'* itu sendiri apabila dikaitkan dengan kata *ins* yang memiliki makna bahwa semua makhluk yang dapat disentuh atau diindera adalah sama. Pada dasarnya kata *nisâ'* dan *ins* memiliki materi huruf yang sama, yaitu *hamzah*, *nun* dan *sin*, akan tetapi perbedaannya terletak pada penempatan *hamzah*. Dalam kasus kata *ins*, *hamzah* ada di depan sementara *nisâ'* ada di belakang.

Dapat dikatakan berdasarkan analisis di atas bahwa kata *nisâ'* dalam kaitannya dengan kata *rijâl* berada dalam posisi ter subordinasi. Subordinasi wanita oleh laki-laki dapat dilihat pada penempatan kata *nisâ'* secara sejajar dengan kata *abnâ'* dalam kasus kebijakan Fir'aun atas anak-anak laki-laki dan kelompok wanita. Yang dapat disimpulkan dari penempatan ini adalah bahwa *nisâ'* dan *abnâ'* sama-sama tidak memiliki kekuasaan atas dirinya. Mereka berada di bawah kekuasaan *rijâl*. Di samping itu juga dapat dilihat dari fakta bahwa berdasarkan hubungan oposisi biner antara laki-laki

dan perempuan sebagaimana yang digambarkan di atas, kata *nisâ'* merupakan kata baru apabila dikaitkan dengan *'imra'ah* karena *nisâ'* tidak memiliki kaitan morfologis apapun dengan *imra'ah*, ini berbeda dengan kata *rajul* dan *rijâl*.

Pengamatan lebih lanjut terkait dengan persoalan morfologis dari kata-kata yang dipakai untuk mengacu pada laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari fakta bahwa kata-kata yang mengacu pada laki-laki, *dzakar*, *rajul* dan *rijâl*, terbentuk dari huruf-huruf yang disebut dalam gramatika Arab dengan huruf sahîh, yaitu huruf-huruf yang tidak menimbulkan permasalahan dalam proses morfologis. Sementara itu, kata-kata yang mengacu pada perempuan hampir semuanya, *untsâ'*, *'imra'ah*, *nisâ'*, memuat huruf yang disebut dengan huruf *'illah*, yaitu huruf-huruf yang memunculkan persoalan morfologis. Fakta morfologis ini dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan wanita memiliki "masalah", sementara keberadaan laki-laki tidak demikian.

Perbedaan cara pandang terhadap perempuan dapat dilihat pula dari makna yang terkandung dalam sebutan "*umm*" untuk wanita dan "*ab*" untuk laki-laki. Secara bahasa yang pertama, *'umm*, bermakna tempat yang menjadi tujuan atau sasaran. Dalam bahasa Arab *'amma-ya'ummu* *'aman* berarti menuju, mengarah.<sup>16</sup> Dengan demikian, wanita sebagai "*um*" dapat dimaknai sebagai tempat dan sasaran ke mana suami dan anak kembali. Beban hubungan antar keluar, di luar persoalan ekonomi, berada di pundak perempuan. Sementara itu, kata yang kedua, *ab*, berasal dari kata kerja *'abâ-ya'bâ-ibâ'atan*, yang berarti enggan.<sup>17</sup> Makna ini kemudian berkembang menjadi makna seperti angkuh dan sombong karena memiliki harga diri dan kebesaran. Barangkali kebesaran ini, dalam kaitannya dengan hubungan keluarga, terletak pada kenyataan bahwa penghidupan keluarga berada di tangan laki-laki.

<sup>16</sup> *Ibid*, Vol. XIV, hlm. 14

<sup>17</sup> *Ibid*, Vol. XVIII, hlm. 3

Kenyataan, bahwa gambaran tentang wanita didominasi oleh laki-laki juga dapat dilihat dari dua kata yang terkait erat dengan kehidupan dalam rumah tangga, yaitu kata "*muh/š/šanah*" dan "*mut/jallaqah*". Dua kata ini dapat ditampilkan di sini dalam rangka memberikan gambaran yang lebih menitik tentang kekuasaan laki-laki terhadap perempuan sebagaimana yang terekam dalam kosa kata bahasa Arab.

Kata *muchshanah* muncul dalam Al-Qur'an kira di 8 surat.<sup>18</sup> Kata tersebut berasal dari kata "*'achshana*" yang berarti menjaga dan memelihara. Yang menarik untuk dianalisa di sini adalah bentuk kata yang muncul dalam kaitannya dengan perempuan. Yang dinyatakan bukan "*muchshinah*", dalam bentuk isim fâ'il, yang berarti wanita yang memelihara, seperti yang ditunjukkan dalam surat *al-Anbiyâ'* (21): 91, dan *at-Tahrîm* (66): 12, tetapi yang dinyatakan adalah "*muchshanah*" dalam bentuk isim maf'ûl, yang berarti yang dipelihara dan dijaga. Selain itu, kata ini muncul berkaitan dengan wanita yang telah menikah. Dari penjelasan singkat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa wanita yang telah beristri artinya wanita yang dijaga dan dipelihara. Oleh siapa? Atau siapa yang memelihara dan menjaganya? Sudah barang tentu yang menjaga dan memelihara di sini adalah laki-laki sebagai suaminya. Kesimpulan ini berbeda apabila kata tersebut mengikuti bentuk *isim fâ'il*, sebab yang menjadi subjek di sini adalah perempuan, sementara apabila kata tersebut mengikuti bentuk *isim maf'ûl*, perempuan menduduki posisi objek.

Apabila penjelasan ini dilanjutkan, kata-kata "*'achshana*" secara khusus lebih terkait dengan persoalan memelihara kemaluan, sebagaimana yang terungkap dalam surat *al-Anbiyâ'*(21): 91, dan *at-Tahrîm* (66): 12, *an-Nisâ'* (4): 24 dan lainnya. Dengan kata lain objek dari kata tersebut terkait dengan kemaluan "*farj*". Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dijaga dan dipelihara oleh laki-laki sebagai suaminya dalam konteks kata ini bukan wanita itu

<sup>18</sup> *Ibid*, Vol. XVIII, hlm. 3

sendiri, tetapi lebih pada organ seksual wanita yang menjadi milik suaminya secara eksklusif.

Kata *muthallaqah* muncul dalam bentuk kata kerja, *thallaqa*, di surat al-Baqarah 5 kali, surat *ath-Thalâq* 2 kali, *al-Achzâb* dan *at-Tahrîm* masing-masing sekali. Kata *muthallaqah* sendiri muncul dua kali dalam bentuk jama' *muthallaqât* dalam surat *al-Baqarah* ayat 228 dan 241.

Kata *muthallaqah* berasal dari kata kerja empat huruf *thallaqa*. Bentuk kata tiga hurufnya berupa *thallaqa* yang bermakna dasar "sakit waktu melahirkan" (*waj` al-wilâdah*) karena ada sesuatu yang akan lepas dari badannya. Dari kata *thallaqa* ini muncul kata kerja empat huruf "*thallaqa*" yang bermakna melepaskan wanita dari ikatan pernikahan oleh laki-laki atau menceraikan. Sebagaimana kata "*muchshanah*" di atas, kata ini menganut bentuk isim *maf`ûl*, yang berarti bahwa objek dari tindakan *thallaqa* adalah wanita, sementara subjeknya adalah laki-laki.

Apabila kata *thallaqa* ini dikaitkan dengan makna dasar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tindakan "*thallaqa*" pada dasarnya sama dengan membuat wanita sakit karena dilepaskan dari ikatan pernikahan sebagaimana dia merasa sakit ketika melahirkan anak. Apabila makna dasarnya terkait dengan rasa sakit secara fisik, maka makna yang muncul dari kata bentukan ini "*thallaqa*" lebih bersifat psikologis.

Rasa sakit dalam konteks melepaskan wanita dari ikatan pernikahan ini terasa sangat menyakitkan karena diungkapkan dalam bentuk "*fa`la*" yang berarti menyangatkan.

#### D. Kesimpulan dan Saran

Bahasa Arab yang terbentuk semenjak zaman pra-Islam merupakan produk masyarakat yang berbudaya patriarkhi sehingga tidak mengherankan apabila kosa kata yang terkait dengan perempuan memperlihatkan superioritas laki-laki atas lawan

jenisnya. Superioritas tersebut dapat dicermati melalui analisa semantik dan morfologis terhadap hubungan antara sejumlah kosa kata yang merujuk kepada laki-laki dengan sejumlah kosa kata yang merujuk kepada perempuan.

Sebenarnya superioritas laki-laki atas perempuan sebagaimana yang dapat dicermati dan digambarkan dalam bahasa Arab tidak hanya terdapat dalam kosa kata-kosa kata yang dipaparkan di atas, tetapi juga dapat dilihat dalam gejala-gejala lain dalam bahasa tersebut, seperti dalam gejala jamak, gejala *mu'annas* dan lain sebagainya. Untuk itu, diharapkan melalui tulisan sederhana ini ada penelitian lain yang mencoba mengelaborasi lebih luas relasi gender dalam bahasa Arab. \*\*\*

## Daftar Pustaka

- Abd al-Karim, Khalil, 1997, *Mujtama' Yatsrib, al-Aslâqah Bain ar-Rajul wa al-Mar'ah fi al-Ahdaini al-Muhammadiyah wa al-Khalifiy*, Sinâ linnasyr: Kairo.
- Al-Ghulâyaini, Mustafa, 1984, *Jâmi' ad-Duûs al-Arabiyyah*, al-Maktabah al-Ashriyyah: Beirut.
- Ibn al-Manzhûrr, tt, *Lisân al-Arab*, Bulâq: Mesir.
- Mûsa, Chasan Muchammad, 1966, *Qâmûs Qur'âniy*, Khalil Ibrâhîm: al-Iskandariyya.
- Schulz, Muriel R., The Semantic Derogation of Women dalam Lucy Burke, Tony Crowley dan Alan Girvin (Editor), 2000, *The Routledge Language and Culture Theory Reader*, Routledge: London.
- Spender, Dale, Language And Reality: Who Made The World dalam Lucy Burke, Tony Crowley dan Alan Girvin (Editor), 2000, *The Routledge Language and Culture Theory Reader*, Routledge: London.
- West, Fred, 1975, *The Way of Language, An Introduction*, Harvourt Brace Jovanovich: New York.